

Vol. 04 Nomor 08 Juli - Desember 2013

ISSN 2086 - 9207

Karati

JURNAL SOSIAL, BUDAYA, EKONOMI, DAN POLITIK

**DITERBITKAN OLEH
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGAJIAN DAERAH (TEKAD)
KALIMANTAN TENGAH**

Harati

Jurnal Sosial, Budaya, Ekonomi, dan Politik

ISSN 2086-9207

Volume 04, Nomor 08, Juli – Desember 2013, hal. 81 – 180

Terbit dua kali setahun, pada bulan Januari-Juni dan Juli-Desember. Berisi tulisan yang diangkat dari hasil kajian analitis kritis dan penelitian; baik penelitian lapangan (*field research*) maupun penelitian kepustakaan (*library research*). Materi kajian meliputi sekitar masalah sosial, budaya, ekonomi, dan politik sesuai dengan disiplin ilmu yang dikembangkan. ISSN 2086-9207.

Penanggung Jawab

Ketua Lembaga TEKAD Kalimantan Tengah

Tim Ahli

Prof. Dr. Jumadi, M.Pd.

Dr. Fattah Yasin, M.Pd.

Dr. Hj. Tutut Sholehah, M.Pd.

H. Fimeir Liadi, M.Pd.

Zulfa Jamalie, Ph.D.

Tim Editor

Istanto, M.Pd.

Aziz, M.Pd.

Sriyadi, M.Pd.

Pimpinan Redaksi

Sriyadi, M.Pd.

Sekretaris Redaksi

Istanto, M.Pd.

Sirkulasi

Purniawan, S.Pd.

Sekretariat

Ahmad Baihaki

Muhammad Akram, S.Pi.

Alamat Sekretariat Redaksi dan Tata Usaha: Jl. Keruing Gg. II No. 17 Kabupaten Kuala Kapuas (73514) Kalimantan Tengah, Telepon (0513) 24173 E-mail: harati@yahoo.co.id

JURNAL HARATI diterbitkan sejak Januari 2010 oleh Lembaga Penelitian dan Pengkajian Daerah (TEKAD) Kalimantan Tengah

Redaksi menerima sumbangan tulisan yang belum pernah diterbitkan dalam media manapun. Naskah diketik di atas kertas HVS kuarto spasi ganda, panjang tulisan maksimum 35 halaman dengan format seperti tercantum pada belakang jurnal (Petunjuk bagi Penyumbang tulisan **Jurnal HARATI**). Naskah yang masuk dievaluasi dan disunting untuk kelayakan materi pembahasan, keseragaman format, istilah, dan tatacara lainnya.

Harati

Jurnal Sosial, Budaya, Ekonomi, dan Politik

ISSN 2086-9207

Volume 04, Nomor 08, Juli – Desember 2013, hal. 81 – 180

DAFTAR ISI

The Types of Speaking Assessment Tasks Used by English Lecturers (A Case Study at The Center for Language Service of IAIN Antasari Banjarmasin) <i>Rusnadi Ali Kasan, Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin</i>	81 – 92
Asal-usul Nama-nama Kecamatan di Kota Palangka Raya Melalui Penelusuran Sastra Lisan <i>Fimeir Liadi, STAIN Palangka Raya</i>	93 – 100
Derivation Words Used in Forbes Magazine <i>Apni Ranti, Jurusan Tarbiyah STAIN Palangka Raya</i>	101 – 112
Analisis Wacana Pada Iklas Pilcapres 2014 <i>Sri Ratna Dewi, SMN Negeri 3 Kuala Kapuas Kalimantan Tengah</i>	113 – 120
Meningkatkan Hasil Belajar Materi Ciri-ciri Makhluk Hidup Menggunakan Model Pembelajaran Think-Pair-Share Dikombinasikan dengan Modul Pada Siswa Kelas VII-3 MTsN 1 Model Palangka Raya <i>Afrianti Juliani, MTsN 1 Model Palangka Raya</i>	121 – 140
Pemanfaatan Digital Library STAIN Palangka Raya oleh Mahasiswa sebagai Sumber Belajar <i>Abdul Azis, STAIN Palangka Raya</i>	141 – 152
Korelasi Antara Layanan Bimbingan Belajar dengan Kesulitan Belajar Siswa di SMP Negeri 33 Banjarmasin <i>Nina Permatasari dan Novitawati, FKIP Univ. Lambung Mangkurat Banjarmasin</i>	153 – 160
Relasi Filsafat dan Teori Pendidikan <i>Jasiah, Prodi Manajemen Pendidikan Islam PPs STAIN Palangka Raya</i>	161 – 170
Upaya Meningkatkan Nilai-nilai Agama dan Moral dalam Menirukan Gerakan Shalat dengan Model Pembelajaran Demonstrasi di Kelompok A TK Sun Shine Banjarmasin <i>Rafiah Gazali, Program Guru PAUD FKIP Unlam Banjarmasin</i>	171 – 180

Redaksi menerima artikel, hasil penelitian, dan karya ilmiah lainnya yang sesuai dengan misi jurnal. Panjang tulisan antara 12-25 halaman folio, diketik dengan spasi ganda, disertai identitas penulis. Penyunting berhak mengedit naskah, tanpa merubah maksud dan isinya.

RELASI FILSAFAT DAN TEORI PENDIDIKAN

Jasiah

(Ketua Prodi S2 Manajemen Pendidikan Islam STAIN Palangka Raya)
email: jasiahpalangkaraya@gmail.com

Abstrak: Tidak semua masalah kependidikan dapat dipecahkan dengan menggunakan metode ilmiah semata-mata. Banyak diantara masalah-masalah kependidikan tersebut yang merupakan pertanyaan-pertanyaan filosofis, yang memerlukan Pendekatan filosofis pula dalam memecahkannya. Analisa filsafat terhadap masalah-masalah kependidikan tersebut, dan atas dasar itu bisa disusun secara sistematis teori-teori pendidikan. Di samping itu jawaban-jawaban yang telah dikemukakan oleh jenis dan aliran filsafat tertentu sepanjang sejarah terhadap problematika pendidikan yang dihadapinya, menunjukkan pandangan-pandangan tertentu, yang tentunya juga akan memperkaya teori-teori pendidikan. Dengan demikian, terdapat hubungan fungsional antara filsafat dengan teori pendidikan.

Kata-kata Kunci: Filsafat pendidikan dan teori pendidikan.

PENDAHULUAN

Filsafat secara sederhana diartikan dengan cinta kepada kebijakan atau kebenaran. Plato pernah mengatakan bahwa filsafat adalah ilmu pengetahuan yang berusaha meraih kebenaran yang asli dan murni. Selain itu ia juga mengatakan bahwa filsafat adalah penyelidikan tentang sebab-sebab dan asas-asas yang paling akhir dari segala yang ada. Sehingga filsafat menuntut usaha berpikir secara mendalam untuk mencari dasar dari suatu masalah yang pada akhirnya memunculkan jawaban yang memenuhi rasa keingintahuan dari seorang pemikir.

Di dalam sejarah perkembangannya, ketika berhubungan dengan pendidikan filsafat telah memunculkan berbagai aliran yang saling menguatkan untuk menjadikan pendidikan lebih baik dan lebih bermakna. Konsep yang dianut oleh aliran filsafat tersebut maupun aliran yang menentang konsep filsafat yang telah ada sebelumnya saling berkompetisi untuk memberikan yang terbaik terhadap proses pendidikan. Mengapa hal demikian bisa terjadi? Karena, dalam kehidupannya manusia membutuhkan pendidikan dalam kehidupannya. Pendidikan itu sendiri sangat penting untuk mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya, sehingga dapat bersosialisasi di masyarakat. Untuk itu dalam proses pencapaian pendidikan itu memerlukan

beberapa teori-teori pendidikan agar proses pendidikan tercapai secara maksimal.

Berdasarkan tujuannya, maka pada prinsipnya filsafat berfungsi untuk memberikan dinamika yang di jadikan sebagai pedoman dalam praktik kehidupan, ketekunan dalam mencari kebenaran, arti, dan makna hidup maka sangat erat hubungannya dengan teori-teori pendidikan.

Filsafat membahas sesuatu dari segala aspeknya yang mendalam, maka dikatakan kebenaran filsafat adalah kebenaran menyeluruh yang sering dipertentangkan dengan kebenaran ilmu yang sifatnya relatif. Karena kebenaran ilmu hanya ditinjau dari segi yang bisa diamati oleh manusia saja. Sesungguhnya isi alam yang dapat diamati hanya sebagian kecil saja, diibaratkan mengamati gunung es, hanya mampu melihat yang di atas permukaan laut saja. Sementara filsafat mencoba menyelami sampai ke dasar gunung es itu untuk meraba segala sesuatu yang ada melalui pikiran dan renungan yang kritis. Sedangkan pendidikan merupakan salah satu bidang ilmu, sama halnya dengan ilmu-ilmu lain. Pendidikan lahir dari induknya yaitu filsafat, sejalan dengan proses perkembangan ilmu, ilmu pendidikan juga lepas secara perlahan-lahan dari dari induknya. Pada awalnya pendidikan berada bersama dengan filsafat, sebab filsafat tidak pernah bisa

membebaskan diri dengan pembentukan manusia. Filsafat diciptakan oleh manusia untuk kepentingan memahami kedudukan manusia, pengembangan manusia, dan peningkatan hidup manusia.

Berlandaskan filsafat sebagai acuan serta pedoman hidup, pelaksana pendidik dapat mengoptimalkan pendidikan dengan teori-teori pendidikan yang ada. Oleh karena itu, dalam penulisan makalah ini akan mengulas lebih jelas lagi mengenai hubungan antara filsafat dan teori-teori pendidikan yang mencakup konsep-konsep, teori-teori dan sejarah filsafat, berbagai pandangan-pandangan, persamaan dan perbedaan filsafat dan teori-teori pendidikan.

KONSEPTUAL

1. Filsafat

Filsafat adalah hasil pemikiran dan perenungan secara mendalam tentang sesuatu sampai keakar-akarnya. Filsafat menjadi sumber dari segala kegiatan manusia atau mewarnai semua aktivitas warga negara dari suatu bangsa. Filsafat membahas sesuatu dari segala aspeknya yang mendalam, maka dikatakan kebenaran. Filsafat adalah kebenaran menyeluruh yang sering dipertentangkan dengan kebenaran ilmu yang sifatnya relatif. Karena kebenaran ilmu hanya ditinjau dari segi yang bisa diamati oleh manusia saja. Filsafat menjadi sumber dari segala kegiatan manusia atau mewarnai semua aktivitas warga negara dari suatu bangsa.

Perjalanan sejarah filsafat dimulai dari berkembangnya filsafat alam (kemampuan manusia merenung dan berpikir, menganalisa, membahas dan mengupas berbagai problema, serta permasalahan hidup dan kehidupan, sosial kemasyarakatan, alam semesta, dan jagad raya), selanjutnya filsafat alam periode kedua, lalu Sophisme, kemudian filsafat Klasik, yang bermula kurang lebih enam abad sebelum Masehi.

Pemikiran Sophisme belumlah mempunyai pengaruh yang mendalam, dalam bidang pendidikan. Barulah setelah lahir filsafat Klasik yang dipelopori oleh Socrates (470 SM-399 SM), dan murid-muridnya Plato dan Aristoteles, filsafat mulai berpengaruh positif dalam bidang pendidikan.

Plato telah melahirkan filsafat yang bertolak pangkal kepada *idea*, dan filsafatnya disebut *Idealisme*. Pokok pikiran yang terkandung dalam filsafat ini adalah bahwa apa saja yang ada di dalam alam ini bukanlah benda yang sebenarnya; dia hanyalah merupakan bayang-bayang dari benda nyata yang sebenarnya; dan benda yang berada di balik benda itulah yang disebut *idea*. Sebaliknya, Aristoteles berlawanan dengan gurunya Plato. Aristoteles mengatakan bahwa semua benda-benda yang kita saksikan setiap hari dalam pengalaman hidup kita, adalah benda-benda yang betul-betul ada dan nyata, dan bukan bayangan atau khayalan belaka. Pengikut-pengikut aliran Idealisme yang terkenal adalah antara lain; St. Agustinus, Thomas Aquinas, F.H. Bradley, dan Kant.

Dalam garis besarnya ada empat cabang filsafat yaitu: metafisika, epistemologi, logika, dan etika, dengan kandungan materi masing-masing sebagai berikut:

- Metafisika adalah filsafat yang meninjau tentang hakikat segala sesuatu yang terdapat di dalam ini.
- Epistemologi adalah filsafat yang membahas tentang pergaulan dan kebenaran
- Logika adalah filsafat yang membahas tentang cara manusia berpikir dengan benar
- Etika adalah filsafat yang menguraikan tentang perilaku manusia, Nilai dan norma masyarakat serta ajaran agama menjadi pokok pemikiran dalam filsafat ini.

Para filsuf telah merumuskan pengertian filsafat sebagai berikut:

- Plato: Filsafat adalah pengetahuan yang berminat mencapai pengetahuan kebenaran yang asli
- Aristoteles: Filsafat adalah ilmu pengetahuan yang meliputi kebenaran yang terkandung di dalamnya ilmu-ilmu metafisika, logika, retorika, etika, ekonomi, politik dan estetika (filsafat keindahan).
- Al-Farabi: Filsafat adalah ilmu pengetahuan tentang alam maujud bagaimana hakikat yang sebenarnya.
- Rene Descartes: Filsafat adalah kumpulan segala pengetahuan di mana Tuhan, alam, dan manusia menjadi pokok penyelidikan.

- e. Immanuel Kant: Filsafat adalah ilmu pengetahuan yang menjadi pokok pangkal dari segala pengetahuan, yang di dalamnya tercakup masalah epistemologi (filsafat pengetahuan) yang menjawab persoalan apa yang dapat diketahui manusia? Masalah etika yang menjawab persoalan apa yang harus dikerjakan? Masalah ketuhanan (keagamaan) yang menjawab persoalan harapan hidup dan masalah manusia.
- f. Langeveld: Filsafat adalah berpikir tentang masalah-masalah yang akhir dan yang menentukan, yaitu masalah-masalah yang mengenai makna keadaan, Tuhan keabadian dan kebebasan.
- g. Hasbullah Bakry: Ilmu filsafat adalah ilmu yang menyelidiki segala sesuatu dengan mendalam mengenai ketuhanan, alam semesta, dan manusia sehingga dapat menghasilkan pengetahuan tentang bagaimana hakikatnya sejauh yang dapat dicapai akal manusia dan bagaimana sikap manusia itu seharusnya setelah mencapai pengetahuan itu.

Rumusan tentang filsafat sebagaimana diuraikan di atas pada prinsipnya adalah menegaskan bahwa filsafat adalah ilmu pengetahuan yang menyelidiki dan memikirkan segala sesuatu secara mendalam dan sungguh-sungguh, radikal sehingga mencapai hakikat segala situasi tersebut.

2. Pendidikan

Pendidikan adalah proses untuk memberikan manusia berbagai macam situasi yang bertujuan memberdayakan diri. Jadi, banyak hal yang dibicarakan ketika kita membicarakan pendidikan. Aspek-aspek yang biasanya paling dipertimbangkan adalah proses penyadaran, pencerahan, pemberdayaan, dan perubahan perilaku. Karena itu, dalam arti luas, pendidikan memiliki makna yang beragam dan melahirkan berbagai konsep berkenaan dengan proses dan pelaksanaan, misalnya:

a. *Life Long Education*

Pendidikan seumur hidup bermakna bahwa pendidikan adalah bagian dari kehidupan itu sendiri. Pendidikan adalah hidup dan pengalaman belajar dapat berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hayat.

Pendidikan adalah segala sesuatu dalam segala kehidupan yang memengaruhi pembentukan berpikir dan bertindak individu. Kurun waktu kehidupan yang panjang dan saling berkaitan dengan perubahan-perubahan hidup cara berpikir masyarakat juga turut menjadi pembentuk seorang individu.

b. Pendidikan alam

Suatu pandangan bahwa alam kehidupan dengan ruang dan lingkungannya yang berisi berbagai macam benda-benda dan telah melahirkan berbagai pengalaman merupakan tempat pendidikan bagi tiap manusia.

Kemudian, dilihat dari maknanya yang sempit, pendidikan identik dengan sekolah. Berkaitan dengan hal ini, pendidikan adalah pengajaran yang diselenggarakan di sekolah sebagai lembaga tempat mendidik (mengajar). Pendidikan merupakan segala pengaruh yang diupayakan sekolah terhadap anak dan remaja (usia sekolah) yang diserahkan ke sekolah agar mempunyai kemampuan kognitif dan kesiapan mental yang sempurna dan berkesadaran maju yang berguna bagi mereka untuk terjun ke masyarakat, menjalin hubungan sosial, dan memikul tanggungjawab mereka sebagai makhluk sosial.

Jadi, Cara pandang sempit ini membatasi proses pendidikan berdasarkan waktu atau masa pendidikan, lingkungan pendidikan, maupun bentuk kegiatan. Pendidikan berlangsung dalam waktu yang terbatas, yaitu masa anak dan remaja.

Pendidikan merupakan salah satu bidang ilmu. Sama halnya dengan ilmu-ilmu yang lain, pendidikan lahir dari induknya yaitu filsafat. Jadi, pendidikan dapat didefinisikan sebagai suatu proses pertumbuhan individu agar mampu mengembangkan daya-daya kemampuannya, bakatnya, kecakapannya, dan minatnya. Selain itu pendidikan juga didefinisikan sebagai kegiatan atau proses di mana individual dibina agar loyal setia tanpa syarat dan penyesuaian membuta pada kelompok atau lembaga sosial.

Definisi pendidikan ini di samping berlaku pada negara totaliter yang dengan monisme kebudayaan, juga berlaku pada masyarakat yang ketat berpegang teguh

mempertahankan tradisi kebudayaannya, yaitu pada masyarakat yang tradisional konservatif.

TEORI DAN FILSAFAT PENDIDIKAN

1. Teori Pendidikan

Berbagai aliran filsafat pendidikan yang memberikan dampak terciptanya konsep-konsep atau teori-teori pendidikan yang beragam. Masing-masing konsep akan mendukung filsafat pendidikan itu. Dalam membangun teori-teori pendidikan, filsafat pendidikan juga telah mengingatkan agar teori-teori itu diwujudkan di atas kebenaran berdasarkan kaidah-kaidah keilmuan. Dengan kata lain, teori-teori pendidikan harus disusun berdasarkan hasil-hasil penelitian ilmiah. Beberapa aliran filsafat pendidikan berdampak terciptanya konsep pendidikan, antara lain:

a. Esensialis

Filsafat pendidikan Esensialis bertitik tolak dari kebenaran yang telah terbukti berabad-abad lamanya. Kebenaran esensial itu adalah kebudayaan klasik yang muncul pada zaman Romawi. Tekanan pendidikannya adalah pada pembentukan intelektual dan logika. Dengan mempelajari kebudayaan Yunani-Romawi yang menggunakan bahasa latin yang sulit itu, diyakini otak peserta didik akan terarah dengan baik dan logikanya akan berkembang. Disiplin sangat diperhatikan, pelajaran dibuat sangat berstruktur, dengan materi pelajaran berupa warisan kebudayaan, yang diorganisasi sedemikian rupa sehingga mempercepat kebiasaan berpikir efektif, pengajaran terpusat pada guru.

b. Perenialis

Filsafat pendidikan Perenialis bahwa kebenaran pada wahyu Tuhan. Tentang bagaimana cara menumbuhkan kebenaran itu pada diri peserta didik dalam proses belajar mengajar.

c. Progresivis

Filsafat pendidikan Progresivis mempunyai jiwa perubahan, relativitas, kebebasan, dinamika, ilmiah, dan perbuatan nyata. Menurut filsafat ini tidak ada tujuan yang pasti, begitu pula tidak ada kebenaran yang pasti, maka yang dipentingkan dalam pendidikan adalah mengembangkan peserta

didik untuk bisa berpikir, yaitu bagaimana berpikir yang baik.

d. Rekonstruksionis

Aliran filsafat pendidikan Rekonstruksionis merupakan variasi dari Progresivisme, yang menginginkan kondisi manusia pada umumnya harus diperbaiki (Callahan, 1983). Meraka bercita-cita mengkonstruksi kembali kehidupan manusia secara total. Semua bidang kehidupan harus diubah dan dibuat baru aliran yang ekstrim. Ini berupaya merombak tata susunan kehidupan masyarakat lama dan membangun tata susunan hidup yang baru sekali, melalui lembaga dan proses pendidikan. Proses belajar dan segala sesuatu bertalian dengan pendidikan tidak banyak berbeda dengan aliran Progresivis.

e. Eksistensialisi

Aliran filsafat pendidikan Eksistensialis berpendapat bahwa kenyataan atau kebenaran adalah eksistensi atau adanya individu manusia itu sendiri. Pendidikan menurut filsafat ini bertujuan untuk mengembangkan kesadaran individu, memberi kesempatan untuk bebas memilih etika, mendorong pengembangan ilmu pengetahuan diri sendiri, bertanggung jawab sendiri, dan mengembangkan komitmen diri sendiri. Materi pelajaran harus memberi kesempatan aktif sendiri, merencana dan melaksanakan sendiri, baik dalam bekerja sendiri maupun kelompok. Materi yang dipelajari ditekankan kepada kebutuhan langsung dalam kebutuhan manusia. Peserta didik perlu mendapatkan pengalaman sesuai dengan perbedaan-perbedaan individual mereka. Guru harus bersifat demokratis dengan teknik mengajar langsung.

2. Filsafat Pendidikan

Dalam pengembangan pendidikan di negara kita, maka haruslah ada suatu filsafat pendidikan yang dapat membantu kita menelaah setiap aspek-aspek pendidikan. Filsafat pendidikan dengan demikian merupakan pola-pola pemikiran atau pendekatan filosofis terhadap permasalahan bidang pendidikan dan pengajaran.

Menurut Zanti Arbi (1988) Filsafat Pendidikan adalah sebagai berikut:

- a. Menginspirasi, yakni memberi inspirasi kepada para pendidik untuk melaksanakan ide tertentu dalam pendidikan, misalnya memaparkan idenya bagaimana pendidikan itu, kemana diarahkan pendidikan itu, siapa saja yang patut menerima pendidikan, dan bagaimana cara mendidik serta peran pendidik.
- b. Menganalisis, yakni memeriksa teliti bagian-bagian pendidikan agar dapat diketahui secara jelas validitasnya. Hal ini perlu dilakukan agar dalam penyusunan konsep pendidikan secara utuh tidak terjadi kerancuan, tumpang tindih, serta arah yang simpang siur.
- c. Mempreskriptifkan, yakni upaya menjelaskan atau memberi pengarahan kepada pendidik melalui filsafat pendidikan. Permasalahan yang dijelaskan bisa berupa hakikat manusia bila dibandingkan dengan makhluk lain, aspek-aspek peserta didik yang patut dikembangkan; proses perkembangan itu sendiri, batas-batas bantuan yang bisa diberikan kepada proses perkembangan itu sendiri, batas-batas keterlibatan pendidik, arah pendidikan yang jelas, target-target pendidikan bila dipandang perlu, perbedaan arah pendidikan bila diperlukan sesuai dengan kemampuan, bakat, dan minat anak-anak.
- d. Menginvestigasi, yakni memeriksa atau meneliti kebenaran suatu teori pendidikan. Pendidikan tidak dibenarkan mengambil begitu saja suatu konsep atau teori pendidikan untuk dipraktikkan dilapangan. Pendidik seharusnya mencari sendiri konsep-konsep pendidikan di lapangan atau melalui penelitian-penelitian. Untuk sementara filsafat pendidikan bisa dipakai latar pengetahuan saja. Selanjutnya setelah pendidik berhasil menemukan konsep, barulah filsafat pendidikan dimanfaatkan untuk mengevaluasinya, atau sebagai pembanding, untuk kemungkinan sebagai bahan merevisi, agar konsep pendidikan itu menjadi lebih mantap.

Maka dari itu filsafat pendidikan disimpulkan (sebagai salah satu bukan satu-

satunya ilmu terapan) adalah cabang ilmu pengetahuan yang memusatkan perhatiannya pada penerapan pendekatan filosofis pada bidang pendidikan dalam rangka meningkatkan kesejahteraan hidup dan penghidupan manusia pada umumnya dan manusia yang berpredikat pendidik atau guru pada khususnya.

Filsafat pendidikan menunjukkan hubungan vertikal dengan cabang-cabang ilmu pendidikan yang lain, seperti pengantar pendidikan, sejarah pendidikan, teori pendidikan, perbandingan pendidikan dan puncaknya filsafat pendidikan. Hubungan vertikal antara disiplin ilmu tertentu adalah hubungan tingkat penguasaan dan atau keahlian dan pendalaman atas rumpun ilmu pengetahuan yang sejenis.

Filsafat pendidikan berusaha untuk menafsirkan proses belajar mengajar menurut prosedur pengujian ilmiah dan kemudian memberi komentar tentang nilai atau kemanfaatannya.

Filsafat pendidikan mencari konsekuensi proses belajar mengajar, apa yang telah dilakukan, apa kelemahannya, dan bagaimana cara mengatasi kelemahan itu.

3. Pendekatan-pendekatan dalam Filsafat Pendidikan

Ada beberapa pendekatan yang digunakan oleh filsafat pendidikan dalam rangka melaksanakan proses pendidikan atau pembelajaran.

a. Pendekatan Progresif

Dikemukakan oleh John Dewey didalam bukunya yang kontroversil, yaitu *Democracy and Education*. Dewey mendefinisikan bahwa filsafat pendidikan bukannya suatu pola pemikiran yang jadi dan disiapkan sebelumnya dan yang datangnya dari luar ke dalam suatu sistem praktik pelaksanaan yang amat sangat berbeda asal-usulnya maupun tujuannya.

b. Antara Teori dan Praktik

Pada dasarnya antara teori dan praktek adalah hubungan saling mengontrol, teori akan dikontrol oleh pelaksanaan praktik yang baik dan sebaliknya praktik dikontrol oleh atau didasarkan pada landasan teoritis yang baik.

c. Pendekatan Tradisional

Pendekatan ini berbeda dengan pendekatan progresif secara sederhana dapat dijelaskan bahwa pada pendekatan ini mengakui dan mementingkan dunia sama yang transendental metafisis yang langgeng, yang menentukan tujuan hidup dan sekaligus tujuan pendidikan manusia, sehingga akan menjadi sumber-sumber dasar nilai daripada filsafat pendidikannya.

Pendekatan ini berpijak pada asumsi dasar bahwa tidak dapat dipungkiri, bahwa masalah ini adalah masalah yang abstrak dan universal sekali, sehingga sulit dipelajari dan dibuktikan kenyataannya, namun tidak berarti bahwa kenyataan yang metafisis itu tidak ada.

Pendekatan tradisional ini melibatkan aliran filsafat pendidikan essentialisme dan perennialisme. Keduanya bersumber pada dasar yang sama tentang antropologi metafisikanya, yaitu ajaran Aristoteles dan Plato tentang hakikat kenyataan dan hakikat manusia. Aliran essentialisme disebut filsafat pendidikan sekuler, sedang aliran perennialisme disebut filsafat pendidikan keagamaan.

Adanya beberapa asas yang mengatur aliran tersebut, antara lain:

- hubungan antara perubahan dan kemajuan relatif ditentukan oleh pengertian kita tentang kata tersebut dan dengan kriteria daripada yang disebut hidup maju dan sejahtera. Sang Maha Kesadaran Mutlak (*absolut consciousness*), sedang manusia sebagai pencerminan rasio Tuhan disebut sebagai kesadaran pribadi (*personal consciousness*) yang terbatas potensinya;
- hakikat jiwa manusia adalah terdiri atas daya-daya jiwa yang berbeda dan bekerja secara terpisah-pisah atau bersama-sama, yang menimbulkan gejala kesadaran atau tingkah laku (seperti penginderaan, pengamatan ingatan, tanggapan, pikiran, dan perasaan akan dapat berkembang dan atau dikembangkan sesuai dengan bahan-bahan pelajaran tertentu);
- nilai fungsional mata pelajaran adalah untuk pembentukan atau disiplin mental (*mental discipline*) atau disiplin formal,

yaitu nilai formal teoritis intelektual (sehingga semakin sulit bahan peajaran semakin tinggi nilai pembentukan mentalnya. Semakin keras ketat latihan-latihan semakin kuat dan besar nilai pembentukannya).

Oleh sebab itu, aliran tersebut diselesaikan dengan memperkenalkan konsep *transfer of learning or training* artinya penggunaan atau pemindahan hasil belajar atau latihan pada mata pelajaran atau bidang kehidupan, yang mungkin positif ataupun negatif merugikan. Transfer positif adalah apabila penguasaan terhadap bidang yang satu mempermudah, memperlancar penguasaan bidang atau mata pelajaran yang lain, dan sebaliknya tranfer negatif adalah suatu peristiwa dimana penguasaan satu bidang tertentu mempersulit penguasaan bidang lain.

4. Fungsi Filsafat Pendidikan

Beberapa ahli pendidikan telah mengemukakan beberapa kegunaan atau fungsi dari filsafat pendidikan. Fungsi-fungsi dimaksud, adalah:

- a. Fungsi spekulatif: Filsafat pendidikan berusaha mengerti keseluruhan persoalan pendidikan dan mencoba merumuskannya dalam satu gambaran pokok sebagai pelengkap bagi data-data yang telah ada dari segi ilmiah.
- b. Fungsi normatif: Filsafat pendidikan sebagai penentu arah, pedoman untuk apa pendidikan itu. Asas ini tersimpul dalam tujuan pendidikan sebaiknya yang manusia cita-citakan. Bagaimana filsafat pendidikan memberi norma dan pertimbangan bagi kenyataan-kenyataan yang normatif dan kenyataan-kenyataan ilmiah, yang pada akhirnya membentuk kebudayaan.
- c. Fungsi kritik: Fungsi kritik berarti pula analisis dan komparatif atas sesuatu, untuk mendapatkan kesimpulan.
- d. Fungsi teori bagi praktik: Semua ide, konsepsi, analisa dan kesimpulan-kesimpulan filsafat pendidikan adalah berfungsi teori. Dan teori ini adalah dasar bagi pelaksanaan atau praktik pendidikan. Filsafat memberikan prinsip-prinsip umum suatu praktik.

- e. Fungsi Integratif: Fungsi integratif sebagai pemadu fungsional semua nilai dan asas normatif adalah ilmu kependidikan.

5. Alasan Penerapan Filsafat Pendidikan

Ada beberapa landasan, dasar, atau alasan mengapa filsafat pendidikan harus dipelajari oleh setiap pendidik atau guru. Argumentasi-argumentasi dalam bentuk pokok-pokok pikiran di bawah ini akan memberikan kepada kita pengertian tentang apa yang menjadi landasan pokok penerapan filsafat pendidikan dalam proses pendidikan:

- a. Bahwa setiap manusia atau individu harus bertindak, termasuk bertindak dalam pendidikan, secara sadar dan terarah tujuan yang pasti serta keputusan hatinya sendiri;
- b. Bahwa demikian pula setiap individu harus bertanggungjawab, termasuk tanggung jawab dalam pendidikan, yang tinggi rendahnya nilai mutu tanggungjawab tersebut akan banyak ditentukan oleh sistem nilai dasar norma yang melandasinya;
- c. Suatu hal yang tidak dapat dipungkiri bahwa setiap manusia yang hidup tentu memiliki filsafat hidup, demikian pula setiap manusia yang hidup dalam bidang dan dunia pendidikan harus memiliki filsafat pendidikan yang merupakan *guidepost*, tonggak papan penunjuk jalan sumber dasar dan tujuan tindakan dan tanggungjawab;
- d. Suatu kenyataan pula bahwa terdapat keragaman aliran-aliran pendidikan, terhadap mana individu pendidik harus menentukan pilihannya secara bebas dan bertanggung jawab, terbuka, kritis dengan meninjaunya dari segala segi, baik positif dan negatifnya;
- e. Pada suatu ketika individu pendidik telah menentukan pilihannya maka ia tidak netral lagi dan menyakininya dan mengamalkannya aliran filsafat pendidikannya secara penuh rasa tanggungjawab.

HUBUNGAN FILSAFAT DENGAN TEORI PENDIDIKAN

Jika ditelaah lebih jauh, filsafat dan pendidikan adalah dua hal yang tidak terpisahkan, baik dilihat dari proses, jalan, serta tujuannya. Hal ini sangat terpahami karena

pendidikan pada hakikatnya merupakan hasil spekulasi filsafat, terutama sekali filsafat nilai, yaitu terkait dengan ketidakmampuan manusia di dalam menghindari fitrahnya sebagai diri yang selalu mendamba makna-kesamaan di dalam proses, ruang etika, dan ruang pragmatis.

Di satu sisi, manusia selalu menjadi satu-satunya primate yang selalu menyerukan kebaikan, cinta, dan kebenaran. Namun, bersamaan dengan itu, manusia pula satu-satunya makhluk yang dapat membunuh diri dan sesamanya dengan begitu tanpa alasan sama sekali, selain hanya sebuah kesenangan.

Dalam ruang inilah pendidikan bagi hidup manusia menjadi sesuatu hal yang penting untuk membawanya pada hidup yang bermakna. Dengan pendidikan, manusia akan mampu menjalani hidupnya dengan baik dan benar. Dengan demikian, ia bias tertawa, menangis, bicara, dan diam mengambil ukuran-ukuran yang tepat. Ini sangat berbeda dengan banyak diri yang tidak terdidik. Hubungan ini menurut pakar merupakan ilmu yang paling tertua dibandingkan dengan ilmu pengetahuan lainnya. Oleh karena itu, mereka menyebut bahwa filsafat adalah induk semua ilmu-ilmu pengetahuan di muka bumi ini.

Sementara, filsafat mengakui bahwa menurut substansinya yang ada itu tunggal, dan berada di tingkat abstrak, bersifat mutlak, serta tidak mengalami perubahan. Sedangkan, menurut eksistensinya, yang ada itu plural, berada di tingkat konkrit, bersifat relatif, dan mengalami perubahan terus-menerus.

Jadi, segala sesuatu yang ada di dunia pengalaman itu bersal mula dari satu substansi. Persoalan yang muncul adalah bagaimana menyikapi segala pluralitas ini agar tidak terjadi benturan antara satu dan lainnya? Misalnya, pluralitas jenis, sifat, dan bentuk manusia, binatang, tumbuhan, dan badan-badan benda berasal dari satu substansi. Apakah yang seharusnya dilakukan agar antara manusia satu dan lainnya tidak saling berbenturan kepentingan sehingga dapat mengancam keteraturan sosial dan ketertiban dunia?

Jawaban terhadap persoalan di atas adalah manusia harus bersikap dan berperilaku adil terhadap diri sendiri, masyarakat, dan terhadap alam. Agar dapat berbuat demikian,

manusia harus berusaha mendapatkan pengetahuan yang benar mengenai keberadaan segala sesuatu yang ada ini, dari mana asalnya, bagaimana keberadaannya, dan apakah yang menjadi tujuan akhir keberadaan tersebut. Untuk itu, manusia harus mendidik diri dan sesamanya secara terus-menerus.

Bertolak dari pemikiran filsafat tersebutlah pendidikan muncul dan memulai sesuatu. Manusia mulai mencoba mendidik diri dan sesamanya dengan sasaran menumbuhkan kesadaran terhadap eksistensi kehidupan ini. Dalam hal ini, kegiatan pendidikan ditekankan pada materi yang berisi pengetahuan umum berupa wawasan asal mula, eksistensi, dan tujuan kehidupan. Kesadaran terhadap asal mula dan tujuan kehidupan menjadi landasan bagi perilaku sehari-hari sehingga semua kegiatan eksistensi kehidupan ini selalu bergerak teratur menuju satu titik tujuan akhir.

Tanpa filsafat, pendidikan tidak dapat berbuat apa-apa dan tidak tahu apakah yang harus dikerjakan. Sebaliknya, tanpa pendidikan, filsafat tetap berada di dalam dunia utopianya. Oleh karena itulah, seorang guru harus memahami dan mendalami filsafat, khususnya filsafat pendidikan. Melalui filsafat pendidikan, guru memahami hakikat pendidikan dan pendidikan dapat dikembangkan melalui falsafah ontology, epistemologi, dan aksiologi.

Ada yang menyatakan bahwa Hubungan antara filsafat dan pendidikan terkait dengan persoalan logika, yaitu: logika formal yang dibangun atas prinsip koherensi, dan logika dialektis dibangun atas prinsip menerima dan membolehkan kontradiksi. Hubungan interaktif antara filsafat dan pendidikan berlangsung dalam lingkaran kultural dan pada akhirnya menghasilkan apa yang disebut dengan filsafat pendidikan.

Berkenaan dengan hubungan antara filsafat dengan teori pendidikan, Dewey berkesimpulan bahwa filsafat dirumuskan sebagai teori pendidikan yang bersifat umum dan konsepsional. Dengan demikian menurut Dewey filsafat disamakan dengan teori pendidikan yang secara konsepsional. konsep yang lebih sesuai dengan keadaan kondisi social masyarakat yang relatif tidak banyak mengalami perubahan dan perkembangan kebudayaan, yang

berarti pula belum mengalami pengaruh dari kemajuan ilmu pengetahuan, revolusi industri dan perkembangan demokrasi. Karena, filsafat pendidikan sebagai suatu lapangan studi mengarahkan pusat perhatian dan memusatkan kegiatannya pada dua fungsi tugas normatif ilmiah yaitu:

1. Kegiatan merumuskan dasar-dasar, dan tujuan-tujuan pendidikan, konsepsi tentang sifat hakikat manusia, serta konsepsi hakikat dan segi-segi pendidikan serta isi moral pendidikannya.
2. Kegiatan merumuskan sistem atau teori pendidikan (*science of education*) yang meliputi politik pendidikan, kepemimpinan pendidikan atau organisasi pendidikan dan pengajaran, termasuk pola-pola akulturasi dan peranan pendidikan dalam pembangunan masyarakat dan negara.

Definisi di atas merangkum dua cabang ilmu pendidikan yaitu, filsafat pendidikan dan sistem atau teori pendidikan, dan hubungan antara keduanya adalah bahwa satu "suplemen" terhadap yang lain dan keduanya diperlukan oleh setiap guru sebagai pendidik dan bukan hanya sebagai pengajar bidang studi tertentu. Hubungan yang erat antara filsafat pendidikan dan sistem pendidikan atau *Science of Education* akan dapat lebih mudah dipahami dengan menunjukkan bagaimana definisi pendidikan sangat ditentukan oleh dasar-dasar filsafat pendidikannya.

Asumsi dasarnya adalah bahwa hakikat pendidikan ditentukan oleh hakikat manusianya, atau antropologi metafisikanya, dan bagi aliran ini hakikat manusianya didasarkan pada filsafat Aristoteles bahwa manusia adalah *homosapiens*, artinya sejenis makhluk yang dapat berpikir sehingga definisi pendidikannya adalah bahwa pendidikan adalah suatu proses dengan mana pikiran, rasio, mental manusia disiplin dan dikembangkan.

Dengan kata lain, hubungan fungsional antara filsafat dan teori pendidikan tersebut, secara lebih rinci dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Filsafat, dalam arti analisis filsafat adalah merupakan salah satu cara Pendekatan yang digunakan oleh para ahli pendidikan dalam memecahkan problematika pendidikan dan

- menyusun teori-teori pendidikannya, disamping menggunakan metode-metode ilmiah lainnya. Sementara itu dengan filsafat, sebagai pandangan tertentu terhadap sesuatu objek, misalnya filsafat idealisme, realisme, materialisme dan sebagainya, akan mewarnai pula pandangan ahli pendidikan tersebut dalam teori-teori pendidikan yang dikembangkannya. Aliran filsafat tertentu terhadap teori-teori pendidikan yang di kembangkan atas dasar aliran filsafat tersebut. Dengan kata lain, teori-teori dan pandangan-pandangan filsafat pendidikan yang dikembangkan oleh fillosof, tentu saja berdasarkan dan bercorak serta diwarnai oleh pandangan dan aliran filsafat yang dianutnya.
2. Filsafat, juga berpungsi memberikan arah agar teori pendidikan yang telah dikembangkan oleh para ahlinya, yang berdasarkan dan menurut pandangan dan aliran filsafat tertentu, mempunyai relevansi dengan kehidupan nyata. Artinya mengarahkan agar teori-teori dan pandangan filsafat pendidikan yang telah dikembangkan tersebut agar bisa diterapkan dalam praktik kependidikan sesuai dengan kenyataan dan kebutuhan hidup yang juga berkembang dalam masyarakat. Di samping itu, adalah merupakan kenyataan bahwa setiap masyarakat hidup dengan pandangan filsafat hidupnya sendiri-sendiri yang berbeda antara satu dengan yang lainnya, dan dengan sendirinya akan menyangkut kebutuhan-kebutuhan hidupnya. Di sinilah letak fungsi filsafat dan filsafat pendidikan dalam memilih dan mengarahkan teori-teori pendidikan dan kalau perlu juga merevisi teori pendidikan tersebut, yang sesuai dan relevan dengan kebutuhan, tujuan dan pandangan hidup dari masyarakat.
 3. Filsafat, termasuk juga filsafat pendidikan, juga mempunyai fungsi untuk memberikan petunjuk dan arah dalam pengembangan teori-teori pendidikan menjadi ilmu pendidikan atau paedagogik. Suatu praktik kependidikan yang didasarkan dan diarahkan oleh suatu filsafat pendidikan tertentu, akan menghasilkan dan menimbulkan bentuk-bentuk dan gejala-gejala kependidikan yang tertentu pula. Hal ini adalah data-data kependidikan yang ada dalam suatu masyarakat tertentu. Analisa filsafat berusaha untuk menganalisa dan memberikan arti terhadap data-data kependidikan tersebut, dan untuk selanjutnya menyimpulkan serta dapat disusun teori-teori pendidikan yang realistik dan selanjutnya akan berkembanglah ilmu pendidikan (*paedagogik*).
- Di samping hubungan fungsional tersebut, antara filsafat dan teori pendidikan, juga terdapat hubungan yang bersifat suplemerter, sebagai berikut:
1. Kegiatan merumuskan dasar-dasar, dan tujuan-tujuan pendidikan, konsep tentang sifat hakikat manusia, serta konsepsi hakikat dan segi-segi pendidikan serta isi moral pendidikannya.
 2. Kegiatan merumuskan sistem atau teori pendidikan (*Science of Education*) yang meliputi politik pendidikan, kepemimpinan pendidikan atau organisasi pendidikan, metodologi pendidikan dan pengajaran, termasuk pola-pola akulturasi dan peranan pendidikan dalam pembangunan masyarakat dan negara.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi, Asmoro.2011. *Filsafat Umum*. Jakarta: PT. Rajawali Pers.
- Arifin. 2000. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Atang, Abdul Hakim. 2008. *Filsafat Umum*. Bandung: Pustaka Setia.
- Ahmad, Beni, dkk. 2008. *Filsafat Umum*. Bandung: Pustaka Setia.
- Hassan, Fuad. 1992. *Berkenalan dengan Eksistensialisme*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Hadiwijono, Harun. 1980. *Sari Sejarah Filsafat Barat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Idi, Abdullah dan Jalauddin. 2011. *Filsafat Pendidikan*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Kaelani. 2002. *Filsafat Pancasila Pandngan Hidup Bangsa Indonesia*. Yogyakarta: Paradigma.
- Maksum, Ali. 2008. *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

- Pidarta, Made. 1997. *Landasan Kependidikan Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Purwanto, Ngalim. M. 2003. *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Salahudin, Anas. 2011. *Filsafat Pendidikan*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Salam, Burhanuddin. 2000. *Sejarah Filsafat Ilmu dan Teknologi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Suparlan, Y.B. 1984. *Aliran-Aliran Baru dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Suriasumantri, S. Jujun. 1996. *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Syadali, Ahmad. 1997. *Filsafat Umum*. Bandung: Pustaka Setia.
- Syam, Mohammad Noor. 1986. *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila*. Surabaya: Usaha Nasional
- Wiramiharja, Sutardjo. 2009. *Pengantar Filsafat*. Bandung: Refika Aditama.
- Wreksosuhardjo, Sunarjo. 2004. *Filsafat Pancasila secara Ilmiah dan Aplikatif*. Yogyakarta: Andi.
- Zubaedi, dkk. 2007. *Filsafat Barat*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Zubair, Achmad Charris. 2002. *Dimensi Etik dan Asketik Ilmu Pengetahuan Manusia : Kajian Filsafat Ilmu*. Yogyakarta: LESFI.